

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran sentral guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sulit diabaikan. Guru secara khusus sering diibaratkan jiwa bagi tubuh pendidikan. Pembelajaran tidak akan berarti apa-apa tanpa partisipasi guru. Apapun model kurikulum dan paradigma pembelajaran yang berlaku, gurulah pada akhirnya yang menentukan tercapai-tidaknya tujuan pembelajaran.

Pada kenyataannya di Sekolah Dasar, banyak guru hanya mementingkan menyampaikan bahan ajar. Bagi mereka, bila bahan ajar sudah disampaikan selesailah tugasnya sebagai guru. Dengan anggapan seperti itu, bila hasil ulangan tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal, yang disalahkan adalah peserta didik. Tidak jarang guru memvonis bahwa peserta didik sulit mengerti, malas menghafal, tidak memperhatikan penjelasan guru, dan pernyataan lain yang menyudutkan peserta didik. Jarang guru yang menyadari bahwa tidak tercapainya kriteria ketuntasan minimal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya faktor guru, media, sarana prasarana, kondisi psikologis peserta didik dan proses pembelajaran yang kurang menyenangkan. Bila hal itu disadari, guru akan melakukan evaluasi diri dan perbaikan proses pembelajaran secara keseluruhan.

Perbaikan proses pembelajaran pada dasarnya merupakan tindak lanjut (*feed back*) dari hasil belajar yang dicapai peserta didik. Artinya, jika dari hasil belajar diketahui masih banyak peserta didik yang belum mencapai kriteria

ketuntasan minimal, maka proses pembelajaran harus diperbaiki. Dalam hal ini diyakini bahwa proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik. Kondisi tersebut dapat terjadi pada semua tingkat pendidikan, termasuk di Sekolah Dasar yang ada di Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.

Berdasarkan latar belakang tersebut direncanakan penelitian dengan melibatkan guru-guru SD di Gugus I Dinas Pendidikan Kecamatan Jamanis, dalam hal ini akan diteliti bagaimana pendapat mereka tentang hasil belajar dan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Selanjutnya penelitian ini diberi judul: **PENDAPAT GURU SEKOLAH DASAR TENTANG HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK HUBUNGANNYA DENGAN PERBAIKAN PROSES PEMBELAJARAN (Penelitian di SDN Gugus I Dinas Pendidikan Kecamatan Jamanis)**

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah sebagaimana dijelaskan sebelum ini, teridentifikasi beberapa permasalahan yang membutuhkan penelitian. Masalah dimaksud antara lain sebagai berikut.

- a. Guru beranggapan bahwa dengan menyampaikan bahan ajar, maka tugasnya sebagai guru sudah selesai, dalam hal ini guru belum menyadari bahwa tugasnya sebagai guru bukan sekedar menyampaikan bahan ajar.

- b. Bila peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, guru lebih cenderung menyalahkan peserta didik, padahal banyak faktor yang perlu dikaji termasuk faktor guru, proses pembelajaran dan kondisi psikologis peserta didik.
- c. Guru beranggapan bahwa penilaian hasil belajar peserta didik tidak ada hubungannya dengan perbaikan proses pembelajaran sebagai salah satu tugas pokok guru.
- d. Perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum didasarkan atas hasil belajar, melainkan didasarkan atas tuntutan atau perintah dari atasan (Kepala Sekolah dan Pengawas), konsekuensinya, jika tidak ada teguran dari atasan, maka tidak akan ada perbaikan proses pembelajaran, meskipun hasil belajar peserta didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.

2. Batasan

Keterbatasan peneliti pada aspek waktu, dana, pemahaman dan kesiapan fisik serta psikis, tidak menunjang untuk melakukan penelitian terhadap semua masalah yang teridentifikasi. Oleh sebab itu penelitian dibatasi pada dua hal, pertama pendapat guru SD tentang hasil belajar peserta didik, kedua tentang perbaikan proses pembelajaran. Dari kedua masalah tersebut akan diteliti apakah pendapat guru SD tentang hasil belajar peserta didik berhubungan dengan perbaikan proses pembelajaran. Adapun wilayah penelitian dibatasi di SDN yang ada di Gugus I Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.

C. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti dirumuskan dalam bentuk pernyataan sebagai berikut.

1. Bagaimana pendapat guru-guru SDN Gugus I Jamanis Kabupaten Tasikmalaya tentang hasil belajar peserta didik?
2. Bagaimanakah perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru-guru SDN Gugus I Jamanis Kabupaten Tasikmalaya?
3. Bagaimana hubungan pendapat guru-guru SDN I Jamanis Kabupaten Tasikmalaya tentang hasil belajar peserta didik dengan perbaikan proses pembelajaran?

D. Tujuan dan Manfaat Pendidikan

1. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang:

- a. Pendapat guru-guru SDN Gugus I Jamanis Kabupaten Tasikmalaya tentang hasil belajar peserta didik
- b. Perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan guru-guru SDN Gugus I Jamanis Kabupaten Tasikmalaya.
- c. Hubungan pendapat guru-guru SDN I Jamanis Kabupaten Tasikmalaya tentang hasil belajar peserta didik dengan perbaikan proses pembelajaran.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini sekurang-kurangnya akan melahirkan dua manfaat, yakni manfaat secara teoretis dan manfaat praktis. Secara teoretis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengembangan pengetahuan tentang penilaian hasil belajar dan perbaikan proses pembelajaran.

Adapun manfaat praktisnya antara lain,

- a. Bagi guru SD hasil penelitian ini bermanfaat untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran yang didasarkan pada hasil belajar peserta didik.
- b. Bagi kepala sekolah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan proses pembelajaran berdasarkan hasil belajar peserta didik.
- c. Bagi para pengawas, hasil penelitian ini bermanfaat untuk menentukan sekolah dasar yang memenuhi standar proses pembelajaran, standar penilaian hasil belajar dan yang belum memenuhi kedua standar tersebut.

E. Landasan Teori

Penilaian hasil belajar merupakan salah satu bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan bab X pasal 63 menjelaskan bahwa penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: penilaian hasil belajar oleh pendidik; penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan; dan penilaian hasil belajar oleh Pemerintah. Lebih lanjut diterangkan

bagian kedua dari standar penilaian tersebut adalah tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik. Intinya mengungkapkan bahwa penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester dan ulangan kenaikan kelas. Secara utuh dijelaskan dalam Peraturan pemerintah tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, dan ulangan kenaikan kelas.
- (2) Penilaian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) digunakan untuk: menilai pencapaian kompetensi peserta didik; bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar; dan memperbaiki proses pembelajaran.
- (3) Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia serta kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian dilakukan melalui: pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; serta ujian, ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik.
- (4) Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi diukur melalui ulangan, penugasan, dan/atau bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik materi yang dinilai.
- (5) Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran estetika dilakukan melalui pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan ekspresi psikomotorik peserta didik.
- (6) Penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga, dan kesehatan dilakukan melalui: pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan psikomotorik dan afeksi peserta didik; dan ulangan, dan/atau penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. (Depdiknas, 2005:28).

Ada kecenderungan bahwa peran guru sebagai evaluator, merupakan peran untuk menilai dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, dapat menentukan bagaimana peserta didiknya berhasil atau tidak.

Tetapi kalau diamati agak mendalam, evaluasi-evaluasi yang dimaksud adalah evaluasi yang mencakup pula evaluasi instrinsik. Untuk ini guru

harus berhati-hati dalam menjatuhkan nilai atau kriteria keberhasilan. Tidak cukup hanya dilihat dari bisa atau tidaknya mengerjakan mata pelajaran yang diujikan, tetapi masih perlu ada pertimbangan-pertimbangan yang sangat unik dan kompleks, terutama yang menyangkut perilaku dan values yang ada pada masing-masing mata pelajaran (Sardiman, 1986:144).

Hasil belajar peserta didik idealnya dijadikan acuan dalam melakukan perbaikan proses pembelajaran. Perbaikan proses pembelajaran pada dasarnya dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih baik atau mencapai kriteria ketuntasan minimal. Kualitas proses pembelajaran dilandasi oleh teori mutu pendidikan yang dikemukakan oleh Sallis (Nurkholis, 2003:67). Dalam pandangannya bahwa kualitas proses pembelajaran dibedakan pada dua, yaitu mutu absolut dan mutu relatif. Secara absolut proses pembelajaran disebut berkualitas bila memenuhi standar proses pembelajaran. Adapun kualitas relatif, berarti memenuhi spesifikasi yang ditetapkan dan sesuai dengan tujuan (*fit for their purpose*).

Sehubungan dengan proses pembelajaran, dalam Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab IV Standar Proses Pasal 19 dijelaskan sebagai berikut.

- (1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- (2) Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.
- (3) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Agar sampai pada proses pembelajaran yang dijelaskan pada peraturan pemerintah tersebut, guru perlu melakukan perbaikan dalam pembelajaran. Menurut Sagala (2008:31), perbaikan yang perlu dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran meliputi berbagai aspek. Antara lain sebagai berikut:

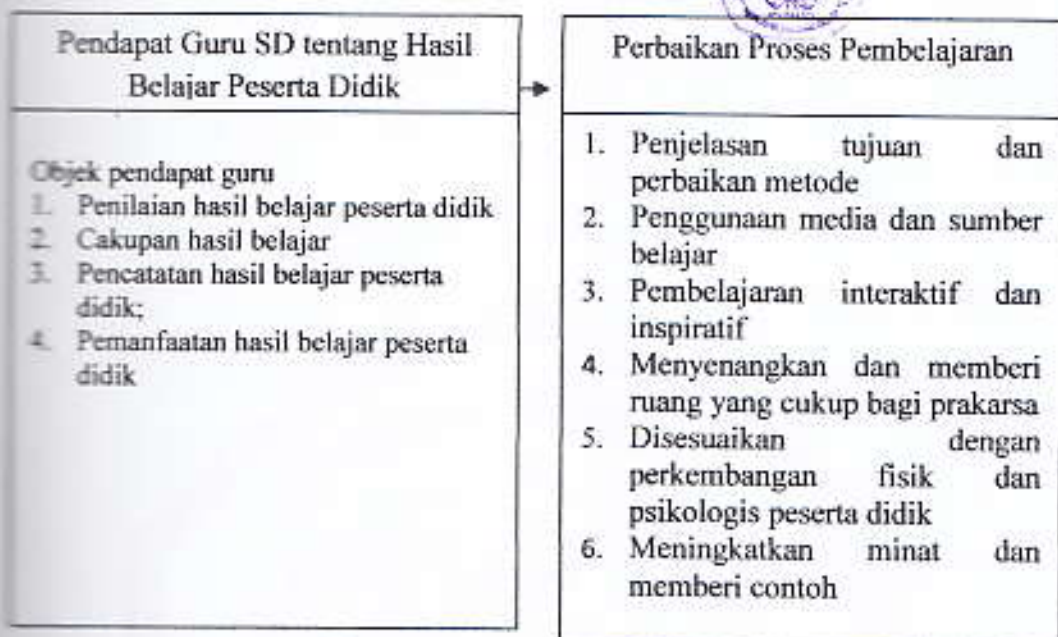
1. Penjelasan tujuan
2. Penggunaan metode
3. Penggunaan media
4. Penggunaan sumber belajar
5. Menjadikan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan
6. Memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik
7. Memberikan keteladanan

F. Kerangka Berfikir

Pendapat guru SD tentang hasil belajar peserta didik merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi berbagai aspek pembelajaran. Apabila guru memiliki pendapat yang baik mengenai hasil belajar peserta didik, maka akan berpengaruh terhadap perbaikan proses pembelajaran.

Hasil belajar peserta didik idealnya dijadikan sebagai salah satu landasan dalam melaksanakan perbaikan proses pembelajaran. Sebab dari hasil belajar peserta didik dapat mengidentifikasi faktor-faktor apa yang mempengaruhi keberhasilan atau ketidakberhasilan pembelajaran. Dari hasil identifikasi itulah selanjutnya guru dapat menentukan bagian mana dari proses pembelajaran yang memerlukan perbaikan, apakah pada metode, sumber, sarana, media, pola komunikasi atau pada aspek-aspek lainnya.

Kerangka berpikir tersebut divisualisasikan dalam paradigma sebagai berikut.



Bagan 1. Paradigma Penelitian

C. Hipotesis

Penelitian ini menganalisis dua variabel. Pertama, pendapat guru SD tentang hasil belajar peserta didik (variabel X) dan perbaikan proses pembelajaran (variabel Y). Dengan demikian hipotesis yang dibuat dirumuskan dalam bentuk kalimat sebagai berikut.

Hipotesis nihil (H_0): Secara signifikan pendapat guru SD tentang hasil belajar peserta didik tidak berhubungan dengan perbaikan proses pembelajaran.

Hipotesis alternatif (H_a): Secara signifikan pendapat guru SD tentang hasil belajar peserta didik berhubungan dengan perbaikan proses pembelajaran.

Kedua hipotesis tersebut akan diuji dengan menggunakan t tes, jika terbukti t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% maka hipotesis nihil diterima. Adapun jika t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} pada taraf signifikansi 5%, maka hipotesis alternatif yang diterima.